

***The Effectiveness Of Negative Reinforcement Techniques In Reducing Motor Aggressive Behavior In Children With Emotional And Behavioral Disorders***

**Efektivitas Teknik *Reinforcement* Negatif Dalam Mengurangi Perilaku Agresif Motorik Pada Anak Dengan Gangguan Emosional Dan Perilaku**

**Gusria Herlina<sup>1</sup>, Marlina Marlina<sup>2</sup>, Rahmahtisilvia Rahmahtisilvia<sup>3</sup>, Safaruddin Safaruddin<sup>4</sup>, Endang Sri Handayani<sup>5</sup>**

Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,  
Sumatera Barat<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email : <sup>1</sup>[gusriaherlina@gmail.com](mailto:gusriaherlina@gmail.com), <sup>2</sup>[lina\\_muluk@fip.unp.ac.id](mailto:lina_muluk@fip.unp.ac.id),

\*Corresponding Author

---

Received : 21 January 2026 Revised : 2 February 2026, Accepted : 3 February 2026

---

**ABSTRACT**

*This study was conducted to address aggressive motor behavior in the form of hitting exhibited by a ninth-grade student with emotional and behavioral disorders (EBD) at Aisyiyah Sijunjung. The behavior occurred spontaneously, repeatedly, and frequently during learning activities, disrupting the learning process and social interactions. The purpose of this study was to examine the effectiveness of negative reinforcement techniques in reducing the frequency of aggressive motor behavior. The research subject consisted of students with EBD, with one student selected as the subject using purposive sampling. The study employed a single subject research (SSR) method with an A-B-A design. Data were collected through direct observation using frequency recording and supported documentation. Data analysis was carried out using visual graphical analysis, focusing on changes in trend direction, level, variability, and overlap between phases. The findings indicated that the frequency of hitting behavior decreased from an average of 7.25 times per session during the initial baseline phase (A1) to 3.67 times during the intervention phase (B), and further declined to 1.8 times during the final baseline phase (A2), with a 0% overlap. The results conclude that negative reinforcement techniques are effective in reducing aggressive motor behavior in students with emotional and behavioral disorders.*

**Keywords:** Emotional and Behavioral Disorders, Aggressive Motor Behavior, Negative Reinforcement, Single Subject Research, Special Education.

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku agresif motorik berupa memukul yang ditunjukkan oleh siswa kelas IX dengan gangguan emosi dan perilaku (GEP) di Aisyiyah Sijunjung. Perilaku tersebut muncul secara spontan, berulang, dan dengan frekuensi tinggi selama pembelajaran sehingga mengganggu proses belajar dan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas teknik penguatan negatif dalam menurunkan frekuensi perilaku agresif motorik. Subjek penelitian adalah siswa dengan karakteristik GEP, dengan teknik purposive sampling dan satu orang siswa sebagai subjek. Metode yang digunakan adalah single subject research (SSR) dengan desain A-B-A. Data dikumpulkan melalui observasi langsung menggunakan pencatatan frekuensi dan dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui analisis visual grafik meliputi kecenderungan arah, tingkat, variabilitas, dan persentase overlap antar fase. Hasil penelitian menunjukkan penurunan frekuensi perilaku memukul dari rata-rata 7,25 kali pada fase A1 menjadi 3,67 kali pada fase B, dan menurun lagi menjadi 1,8 kali pada fase A2 dengan overlap 0%. Disimpulkan bahwa teknik penguatan negatif efektif menurunkan perilaku agresif motorik pada siswa GEP.

**Kata Kunci:** Gangguan Emosi dan Perilaku, Perilaku Agresif Motorik, Penguatan Negatif, Single Subject Research, Pendidikan Khusus.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas intelektual, sosial, dan moral masyarakat secara menyeluruh. Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk mengembangkan potensi diri, membentuk kepribadian, serta memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat (M. Marlina & Martha, 2025). Peran pendidikan menjadi semakin krusial bagi anak berkebutuhan khusus, karena mereka tidak hanya membutuhkan transfer pengetahuan, tetapi juga dukungan pedagogis yang mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan akademik, sosial, dan emosional secara seimbang (Mustaqim, 2024). Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang menghadapi tantangan signifikan dalam proses pendidikan adalah anak dengan gangguan emosi dan perilaku (GEP).

Anak dengan GEP sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, mengendalikan impuls, serta membangun interaksi sosial yang adaptif. Kondisi tersebut kerap memunculkan stigma sosial, diskriminasi, bahkan penolakan dari lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun di masyarakat (Widhiati et al., 2022). Dalam situasi demikian, dukungan keluarga dan sekolah menjadi faktor protektif yang sangat penting dalam menjaga kepercayaan diri dan keberlanjutan perkembangan anak (Kristina, 2025). Namun, meskipun peran sekolah sangat sentral, guru pendidikan luar biasa dihadapkan pada tantangan yang kompleks, terutama ketika anak dengan GEP menampilkan perilaku agresif motorik yang berulang dan sulit dikendalikan.

Perilaku agresif motorik pada anak dengan GEP dapat berupa tindakan memukul, menendang, melempar benda, merusak fasilitas, atau melukai diri sendiri dan orang lain. Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak psikososial jangka panjang bagi anak, seperti penolakan sosial dan rendahnya kemampuan regulasi diri (Abdullah et al., 2025; Aubertha et al., 2025). Tindakan memukul dan menyerang merupakan tipikal *externalizing behavior* dalam kategori *conduct disorder*, yang menjadi permasalahan paling umum pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku (M. Marlina, 2025). Selain itu, keberadaan perilaku agresif yang tidak tertangani secara tepat dapat menimbulkan ketegangan emosional bagi peserta didik lain serta meningkatkan beban kerja guru dalam mengelola kelas secara efektif (Reinita et al., 2025). Oleh karena itu, penanganan perilaku agresif motorik pada anak dengan GEP menjadi isu penting dalam konteks pendidikan luar biasa.

Fenomena perilaku agresif motorik juga ditemukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Aisyiyah Sijunjung. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa kelas IX dengan GEP kerap menampilkan perilaku agresif seperti memukul kepala teman ketika marah, menendang saat terjadi konflik, serta melempar benda ke arah teman atau guru. Asesmen fungsional perilaku mengindikasikan bahwa perilaku tersebut muncul dalam pola tertentu dan memiliki tujuan spesifik. Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada tugas yang dianggap sulit, perilaku melempar alat tulis muncul sebagai bentuk penghindaran terhadap tuntutan akademik. Dalam konteks sosial, tindakan memukul atau menendang dilakukan untuk memperoleh perhatian atau mengontrol interaksi dengan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif motorik bukan sekadar respons impulsif, melainkan perilaku yang berfungsi dan dipelajari. Identifikasi dini terhadap pola perilaku menyimpang sangat krusial untuk memastikan anak GEP mendapatkan layanan pendidikan yang tepat dan tidak terabaikan dalam sistem sekolah inklusif (M. Marlina et al., 2025).

Respons guru terhadap perilaku agresif tersebut selama ini cenderung bersifat reaktif, seperti memberikan teguran verbal, ceramah singkat tentang sikap yang baik, atau hukuman ringan berupa tugas fisik. Namun, pendekatan tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal dalam menurunkan frekuensi perilaku agresif motorik. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kurang interaktif

dan dominan ceramah dapat memicu kebosanan, frustrasi, serta rendahnya keterlibatan siswa, yang pada akhirnya memperkuat kemunculan perilaku maladaptif (Rabbani et al., 2024; Santrock, 2024). Dengan demikian, diperlukan strategi intervensi yang lebih sistematis, berbasis teori, dan berorientasi pada fungsi perilaku.

Pendekatan behavioristik, khususnya teori operant conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, memberikan landasan teoretis yang kuat dalam memahami dan memodifikasi perilaku. Skinner menegaskan bahwa perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya, di mana perilaku yang memperoleh penguatan cenderung meningkat atau dipertahankan (Salma, 2025). Salah satu bentuk penguatan dalam teori ini adalah *reinforcement* negatif, yaitu meningkatnya atau terpeliharanya suatu perilaku karena diikuti oleh penghilangan atau pengurangan stimulus yang tidak menyenangkan (Waviroh & Aflahani, 2021). Dalam konteks pendidikan luar biasa, *reinforcement* negatif dapat digunakan untuk mendorong perilaku adaptif sekaligus menurunkan perilaku agresif dengan cara yang lebih terstruktur dan konsisten.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *reinforcement* negatif efektif dalam menurunkan berbagai bentuk perilaku bermasalah pada anak. Waviroh & Aflahani (2021) menemukan bahwa penerapan *reinforcement* negatif mampu menurunkan durasi tantrum secara signifikan pada anak usia toddler. Penelitian Fajri & Yudia (2024) juga membuktikan bahwa teknik *reinforcement* berpengaruh dalam mengurangi perilaku agresif pada anak usia dini, seperti memukul, mendorong, dan mengabaikan instruksi guru. Temuan-temuan tersebut memperkuat asumsi bahwa *reinforcement* negatif merupakan strategi yang potensial dalam modifikasi perilaku agresif (Nis'ati et al., 2025). Namun demikian, kajian empiris yang secara spesifik menguji efektivitas *reinforcement* negatif pada siswa dengan GEP di jenjang pendidikan luar biasa tingkat menengah masih relatif terbatas.

Keterbatasan kajian tersebut menjadi celah penelitian (research gap) yang mendasari pentingnya penelitian ini. Di SLB Aisyiyah Sijunjung, intervensi berbasis teknik behavioristik, khususnya *reinforcement* negatif, belum diterapkan secara sistematis meskipun perilaku agresif motorik masih sering muncul. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (originality) dalam menguji secara langsung efektivitas *reinforcement* negatif sebagai strategi intervensi perilaku agresif motorik pada siswa dengan GEP di konteks pendidikan luar biasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan teknik *reinforcement* negatif efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku agresif motorik pada siswa kelas IX dengan GEP, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran individual dan penanganan perilaku di sekolah luar biasa.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Single Subject Research (SSR). SSR merupakan metode penelitian eksperimen yang berfokus pada pengamatan perilaku individu secara intensif dan berulang untuk mengetahui pengaruh suatu intervensi terhadap variabel target (Marlina, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengevaluasi perubahan perilaku subjek secara langsung, berkelanjutan, dan kontekstual dalam situasi alami pembelajaran.

Desain eksperimen yang digunakan adalah desain A–B–A, yang terdiri atas tiga fase utama, yaitu baseline awal (A1), fase intervensi (B), dan baseline akhir (A2). Fase A1 bertujuan untuk memperoleh gambaran awal dan kestabilan perilaku agresif motorik subjek sebelum diberikan intervensi. Fase B merupakan tahap pemberian perlakuan untuk melihat perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak intervensi. Selanjutnya, fase A2 bertujuan untuk mengetahui keberlanjutan atau pemeliharaan perubahan perilaku setelah intervensi dihentikan, sehingga dapat memperkuat dugaan hubungan kausal antara intervensi dan perubahan perilaku (Prahmana, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas IX SLB Aisyiyah Sijunjung. Kegiatan penelitian berlangsung pada hari Senin hingga Kamis, menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPA di sekolah. Penelitian dilaksanakan selama 15 sesi, dengan durasi setiap sesi sekitar 45 menit, yaitu selama jam pembelajaran IPA berlangsung. Seluruh rangkaian penelitian dilakukan dalam kondisi pembelajaran alami (natural setting) tanpa melakukan modifikasi terhadap struktur dan alur pembelajaran IPA. Intervensi diberikan langsung oleh peneliti dengan berkoordinasi bersama guru kelas. Guru kelas bertindak sebagai observer utama, sedangkan peneliti berperan sebagai observer pendamping untuk memastikan konsistensi dan keakuratan pencatatan data observasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas IX SLB Aisyiyah Sijunjung yang dipilih secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kesesuaian karakteristik subjek dengan tujuan penelitian dan variabel yang diteliti.

**Tabel 1. Kondisi Demografi Subjek Penelitian**

Nama	:	NHP
Usia	:	16 Tahun
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Hasil Asesmen	:	Subjek menunjukkan perilaku agresif motorik berupa memukul dengan frekuensi tinggi pada situasi yang memicu frustrasi. Selain itu terlihat beberapa karakteristik lain seperti kontak mengganggu teman, memukul meja, memukul teman, sulit fokus pada pembelajaran, pemahaman materi akademik rendah.

Variabel bebas (independent variable) dalam penelitian ini adalah intervensi yang diberikan kepada subjek (sesuai dengan perlakuan yang diterapkan pada fase B). Variabel terikat (dependent variable) adalah perilaku agresif motorik, yang didefinisikan secara operasional sebagai tindakan memukul yang dilakukan subjek, baik terhadap teman, meja, maupun objek lain selama proses pembelajaran berlangsung. Perilaku agresif motorik diukur berdasarkan frekuensi kemunculan perilaku memukul dalam setiap sesi pembelajaran, dengan satu kejadian dihitung setiap kali subjek melakukan tindakan memukul secara nyata dan teramat.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, berupa angka frekuensi perilaku agresif motorik subjek pada setiap sesi penelitian. Sumber data utama diperoleh dari hasil observasi langsung selama kegiatan pembelajaran IPA berlangsung. Data pendukung diperoleh dari dokumentasi, seperti catatan guru, foto kegiatan, dan rekaman video yang relevan dengan proses observasi dan intervensi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku agresif motorik subjek pada setiap sesi penelitian. Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi frekuensi perilaku memukul, yang dirancang untuk mencatat jumlah kejadian perilaku secara sistematis dan konsisten pada setiap fase (A1, B, dan A2). Untuk meningkatkan keabsahan data, observasi dilakukan oleh dua observer, yaitu guru kelas sebagai observer utama dan peneliti sebagai observer pendamping. Selain itu, dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman video digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis visual, yang merupakan teknik analisis utama dalam penelitian SSR dengan desain A-B-A. Data frekuensi perilaku agresif motorik disajikan dalam bentuk grafik garis, yang menunjukkan perubahan perilaku subjek pada setiap fase penelitian. Analisis visual dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi (Marlina, 2023). Analisis dalam kondisi mencakup pemeriksaan kecenderungan arah (trend), tingkat stabilitas data, dan tingkat perubahan perilaku dalam satu fase. Sementara itu, analisis antar kondisi digunakan untuk membandingkan perubahan data antara fase baseline dan fase intervensi, serta untuk melihat keberlanjutan efek intervensi pada fase baseline akhir (A2).

### 3. Literature Review

Pada sub bab di bawah ini menyajikan landasan teori yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian. Berbagai konsep dan teori diuraikan, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai variabel-variabel yang diteliti serta mebangun kerangka kerja analitis yang kuat.

#### **Gangguan Emosional dan Perilaku (GEP) pada Anak**

Anak dengan gangguan emosional dan perilaku (GEP) adalah individu yang mengalami kesulitan mengontrol emosi dan perilakunya, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dan lingkungan (Urbayatun et al., 2019). GEP ditandai oleh perilaku ekstrem, kronis, dan tidak dapat diterima secara sosial atau budaya. Anak GEP menunjukkan penyimpangan perilaku yang signifikan, frekuensi tinggi, serta berdampak negatif pada diri sendiri maupun orang lain (Ningsih, 2019). Meskipun sebagian anak memiliki tingkat intelektual normal, kegagalan akademik dan kesulitan adaptasi sosial sering terjadi (Bos & Vaughn, 2009).

Menurut (Regier et al., 2013), perilaku bermasalah pada anak dapat dikategorikan ke dalam Disruptive, Impulse-Control, and Conduct Disorders, yang relevan dengan penelitian ini meliputi:

- a. Oppositional Defiant Disorder (ODD). Pola perilaku marah, mudah tersinggung, menentang aturan, serta agresi verbal maupun motorik yang berlangsung minimal 6 bulan.
- b. Conduct Disorder (CD). Perilaku agresif berulang terhadap orang atau hewan, perusakan, penipuan, dan pelanggaran serius norma sosial; muncul sebelum usia 18 tahun.
- c. Intermittent Explosive Disorder (IED). Ledakan emosi impulsif berupa agresi fisik atau verbal, berlangsung singkat namun menimbulkan kerusakan atau cedera.

Beberapa faktor yang memengaruhi munculnya GEP pada anak meliputi (Urbayatun et al., 2019):

a. Faktor Biologis

Kelainan genetik, ketidakseimbangan neurologis, atau gangguan biokimia yang memengaruhi regulasi emosi dan perilaku.

b. Faktor Keluarga

Pola asuh inkonsisten, ketidakharmonisan rumah tangga, hukuman fisik berlebihan, dan tekanan ekonomi yang tinggi.

c. Faktor Sekolah

Disiplin yang kaku, tuntutan akademik berlebihan, ketidakadilan guru, kurangnya bimbingan, dan sarana/prasarana yang tidak memadai.

d. Faktor Budaya dan Lingkungan Sosial

Paparan kekerasan, media tidak sehat, pengaruh teman sebaya negatif, kondisi rumah tidak layak, serta kesenjangan sosial.

Anak dengan GEP menunjukkan perilaku agresif dan kesulitan adaptasi sosial yang kompleks, dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Pemahaman karakteristik ini menjadi dasar penting dalam penerapan intervensi psikososial, termasuk teknik *reinforcement* negatif.

#### **Perilaku Agresif Motorik**

Perilaku agresif motorik merupakan salah satu bentuk perilaku menyakiti yang ditunjukkan anak, baik terhadap diri sendiri, orang lain, maupun objek di sekitarnya. Secara umum, istilah agresif berasal dari kata “agresi”, yang didefinisikan sebagai perilaku yang bertujuan mencederai atau merugikan pihak lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Baron & Donn Byrne, 2005; Hilgard, 1980). Buss & Perry (1992) menegaskan bahwa agresi merupakan ekspresi tindakan yang didorong niat untuk menyakiti pihak lain, sedangkan aspek emosional dan motivasional dari agresi juga dipandang sebagai dorongan internal individu untuk

melampiaskan frustrasi atau kemarahan (Purwadi et al., 2018). Pada remaja, agresivitas dapat muncul sebagai tindakan menyakiti secara fisik atau verbal dan dapat menimbulkan kerusakan terhadap individu maupun benda di sekitarnya (Kwartie et al., 2024). Konflik kecil, ketidakpuasan, atau pertengkaran sehari-hari pun dapat berkembang menjadi agresi destruktif jika tidak dikelola dengan baik (Karneli et al., 2020).

Perilaku agresif pada anak dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk utama, yaitu agresif fisik (motorik), agresif verbal, dan agresif pasif (Berkowitz, 2003). Agresif fisik meliputi tindakan langsung menggunakan tubuh atau alat untuk menyakiti orang lain, seperti memukul, menendang, melempar benda, atau menyakiti diri sendiri. Agresif verbal menggunakan kata-kata atau bahasa untuk menyerang secara psikologis, misalnya memaki, mengancam, atau menghina. Sedangkan agresif pasif merupakan bentuk agresi tidak langsung, misalnya mengabaikan orang lain, menunda tugas, atau bersikap acuh, yang dapat merugikan orang lain secara psikologis.

Ciri-ciri perilaku agresif motorik pada anak dengan gangguan emosional dan perilaku (GEP) meliputi kecenderungan menyerang orang atau benda, menyakiti diri sendiri, teman, atau objek, serta menunjukkan ketidakstabilan dalam pengendalian emosi (Safari & Mulya, 2020). Dari perspektif teori perilaku, agresi motorik dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura, yang menyatakan bahwa anak meniru perilaku agresif yang dilihat dari lingkungan atau media, serta melalui operant conditioning Skinner, di mana perilaku agresif dapat diperkuat atau dikurangi tergantung pada konsekuensi yang diterima.

Perilaku agresif motorik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi emosional, frustrasi, dan regulasi diri yang belum matang, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, kemiskinan, ketidakteraturan sosial di lingkungan, suhu panas, dan paparan model agresif dari media massa atau teman sebaya (Titik, 2022). Faktor-faktor ini dapat meningkatkan kecenderungan anak untuk menunjukkan agresi motorik sebagai mekanisme pelampiasan atau respons terhadap tekanan lingkungan.

Dampak perilaku agresif motorik terhadap lingkungan belajar cukup signifikan. Terhadap diri anak, agresi dapat menimbulkan rasa bersalah, isolasi sosial, dan sanksi dari guru atau orang tua. Terhadap lingkungan sekitar, perilaku ini dapat menimbulkan rasa takut pada teman, mengganggu jalannya pembelajaran, merusak fasilitas sekolah, serta memicu konflik sosial dan perlawanan yang berulang (Karmini et al., 2018). Oleh karena itu, pengelolaan agresi motorik secara tepat melalui intervensi psikologis menjadi penting untuk mendukung perkembangan sosial-emosional anak dan terciptanya lingkungan belajar yang aman.

### **Prinsip Reinforcement dalam Psikologi Perilaku**

Prinsip *reinforcement* atau penguatan merupakan salah satu pilar utama dalam teori pengkondisian operan (operant conditioning) yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. *Reinforcement* didefinisikan sebagai konsekuensi yang mengikuti suatu perilaku dan berfungsi untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali di masa depan (Sholihah & Laela, 2021). Dalam konteks psikologi perilaku, *reinforcement* bukan sekadar pemberian hadiah, melainkan sebuah proses sistematis untuk membentuk dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

Berdasarkan teori Skinner, *reinforcement* dibedakan menjadi dua kategori utama berdasarkan sifat stimulus yang diberikan atau dihilangkan:

- a. *Reinforcement* Positif (Penguatan Positif): Terjadi ketika suatu perilaku diikuti oleh pemberian stimulus yang menyenangkan atau bernilai bagi individu. Penambahan stimulus ini memperkuat respon yang mendahulunya. Contoh umum dalam pendidikan meliputi pujian, pemberian bintang, atau penghargaan materiil setelah siswa menyelesaikan tugas dengan baik (Rahmah, 2018).
- b. *Reinforcement* Negatif (Penguatan Negatif): Terjadi ketika suatu perilaku diikuti oleh penghilangan atau pengurangan stimulus yang tidak menyenangkan (aversif). Penting untuk

dicatat bahwa *reinforcement* negatif berbeda dengan hukuman (punishment); tujuannya tetap untuk meningkatkan frekuensi perilaku, bukan menekannya (Mihmidaty, 2022). Contohnya adalah seorang anak yang merapikan mainannya untuk menghindari teguran dari orang tua.

Mekanisme *reinforcement* negatif dalam modifikasi perilaku bekerja melalui dua proses pembelajaran utama, yaitu escape learning dan avoidance learning (Arifin & Humaedah, 2021):

- a. Escape Learning (Pembelajaran Melarikan Diri): Individu melakukan suatu perilaku untuk menghentikan stimulus aversif yang sedang berlangsung. Misalnya, seorang siswa yang mengerjakan tugas di kelas agar guru berhenti memberikan ceramah yang membosankan atau menekan.
- b. Avoidance Learning (Pembelajaran Menghindar): Individu melakukan perilaku tertentu untuk mencegah munculnya stimulus aversif sebelum stimulus tersebut terjadi. Hal ini biasanya diawali dengan adanya sinyal peringatan. Sebagai contoh, siswa belajar dengan giat sebelum ujian untuk menghindari nilai buruk atau kemarahan orang tua di masa depan (Ramadhan, 2020)

Dalam modifikasi perilaku, *reinforcement* negatif sering digunakan untuk membangun kedisiplinan, namun memerlukan pengawasan ketat agar tidak berubah menjadi lingkungan yang penuh tekanan bagi individu.

Dalam konteks pendidikan dan intervensi anak, terdapat perbedaan signifikan dalam efektivitas dan dampak psikologis dari kedua jenis penguatan ini:

- a. Efektivitas *Reinforcement* Positif: Penelitian menunjukkan bahwa *reinforcement* positif lebih efektif dalam membangun motivasi intrinsik dan hubungan emosional yang sehat antara pendidik dan anak. Penguatan positif menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, yang sangat krusial bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus atau keterbatasan intelektual untuk meningkatkan keterampilan rawat diri dan akademik (Fitriana, 2025; Rahmah, 2018).
- b. Efektivitas *Reinforcement* Negatif: Meskipun dapat menghasilkan kepatuhan yang cepat, *reinforcement* negatif cenderung memiliki keterbatasan jangka panjang. Penggunaan yang berlebihan dapat memicu kecemasan, perilaku menghindar yang maladaptif, atau bahkan kebencian terhadap lingkungan belajar. Namun, dalam beberapa kasus modifikasi perilaku disiplin, *reinforcement* negatif dapat efektif jika diterapkan secara konsisten dan segera setelah perilaku target muncul (Sholihah & Laela, 2021).

Secara umum, para ahli perilaku merekomendasikan penggunaan *reinforcement* positif sebagai strategi utama dalam intervensi anak, sementara *reinforcement* negatif digunakan secara terbatas dan strategis untuk mendukung pembentukan perilaku adaptif tanpa menciptakan atmosfer yang mengancam (Hasibuan et al., 2025).

### **Teknik *Reinforcement* Negatif dalam Mengelola Perilaku Anak**

*Reinforcement* negatif sering kali disalahpahami sebagai hukuman, padahal dalam psikologi perilaku, teknik ini bertujuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku adaptif dengan cara menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan segera setelah perilaku target muncul. Bab ini mengeksplorasi aplikasi praktis, strategi intervensi, dan efektivitas teknik ini pada populasi anak, khususnya mereka dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP).

Dalam lingkungan pendidikan, *reinforcement* negatif diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan dan penyelesaian tugas. Guru atau terapis menggunakan mekanisme escape di mana anak diizinkan untuk menghentikan aktivitas yang mereka anggap sulit atau membosankan (stimulus aversif) hanya setelah mereka menyelesaikan sebagian kecil dari tugas tersebut (Sholihah & Laela, 2021). Dalam setting terapi, teknik ini digunakan untuk membangun perilaku adaptif melalui pengkondisian di mana perilaku yang diinginkan menjadi "jalan keluar" dari situasi yang menekan secara terkontrol (Gunadi, 2023).

Perilaku agresif motorik, seperti memukul atau menendang, sering kali dipelihara oleh fungsi "melarikan diri" (escape function). Strategi konkret yang digunakan meliputi:

- a. Functional Communication Training (FCT): Mengganti agresi motorik dengan permintaan verbal atau isyarat untuk "istirahat". *Reinforcement* negatif diberikan dalam bentuk pemberian waktu istirahat segera setelah anak meminta dengan cara yang tepat, sehingga agresi tidak lagi diperlukan untuk menghindari tugas (Cipani & Spooner, 1997).
- b. Escape Extinction: Menghentikan *reinforcement* negatif yang tidak sengaja diberikan (misalnya, menghentikan tugas saat anak memukul). Sebaliknya, tugas tetap dilanjutkan hingga perilaku agresif berhenti, dan *reinforcement* negatif (istirahat) hanya diberikan saat anak menunjukkan perilaku tenang atau patuh.

Studi empiris menunjukkan bahwa anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (GEP) sering kali terjebak dalam siklus *reinforcement* negatif yang maladaptif dengan pengasuh mereka. Intervensi yang secara sadar mengatur *reinforcement* negatif—seperti memberikan instruksi yang jelas dan memungkinkan anak menghindari konsekuensi negatif melalui perilaku on-task efektif dalam menurunkan tingkat gangguan di kelas. Penelitian pada anak dengan hambatan kecerdasan dan emosi menunjukkan bahwa penggunaan *reinforcement* negatif yang terstruktur dapat meningkatkan perilaku adaptif hingga 60-80% dalam durasi intervensi tertentu (Gunadi, 2023).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

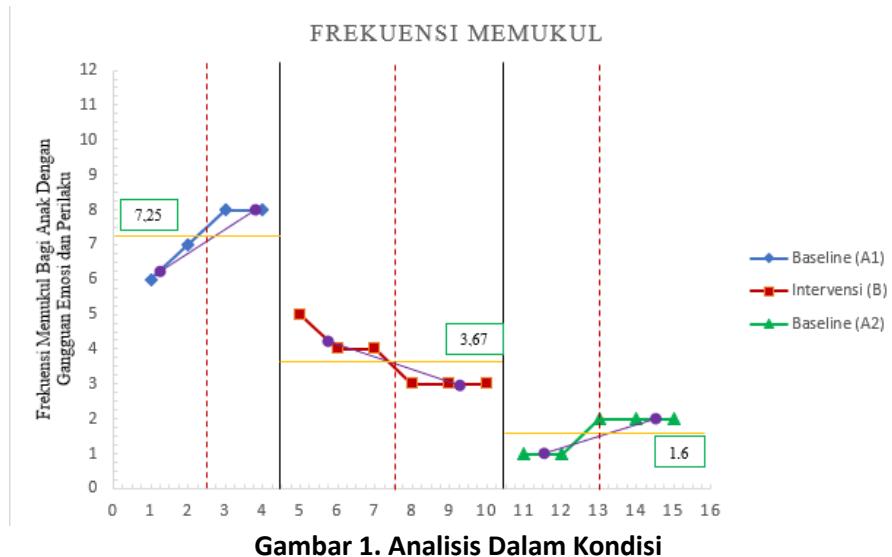
##### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen SSR dengan desain A-B-A untuk mengetahui efektivitas teknik *reinforcement* negatif dalam mengurangi perilaku agresif motorik (memukul) pada seorang siswa kelas IX dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB Aisyiyah Sijunjung. Subjek penelitian diberi inisial NHP, berusia 16 tahun, dan menunjukkan berbagai karakteristik perilaku seperti sering gelisah, rendahnya partisipasi kelompok, suka mengganggu teman, mudah, suka memukul meja, rendahnya pemahaman materi, serta kecenderungan melakukan tindakan memukul ketika mengalami situasi frustratif seperti diejek, ditegur, atau diberi tugas oleh guru. Penelitian dilaksanakan selama 15 sesi yang terdiri dari kondisi baseline awal (A1) sebanyak 4 sesi, kondisi intervensi (B) sebanyak 6 sesi, dan kondisi baseline akhir (A2) sebanyak 5 sesi selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan durasi rata-rata 45 menit per sesi.

Selama seluruh rangkaian penelitian, peneliti melakukan observasi langsung menggunakan lembar pencatatan frekuensi perilaku untuk menilai intensitas tindakan memukul yang muncul pada setiap sesi. Pada fase baseline awal (A1), subjek belum diberikan perlakuan sehingga perilaku agresif muncul secara konsisten dengan frekuensi tinggi, yaitu 6 hingga 8 kali per sesi. Pada fase intervensi (B), peneliti menerapkan *reinforcement* negatif berupa teguran verbal, pembatasan aktivitas sosial, penghapusan aktivitas menyenangkan, serta pemberian tugas menulis perjanjian perilaku setiap kali subjek melakukan tindakan memukul. Sebaliknya, ketika subjek mampu menahan diri dan tidak memukul, seluruh konsekuensi tersebut dihentikan. Melalui proses ini, respons subjek terhadap intervensi mulai menunjukkan perubahan, ditandai dengan penurunan frekuensi perilaku agresif menjadi 3–5 kali per sesi dan konsistensi dalam usaha menahan diri.

Pada tahap baseline akhir (A2), peneliti menghentikan seluruh bentuk intervensi untuk melihat apakah perubahan perilaku dapat bertahan tanpa adanya *reinforcement*. Selama lima sesi pengamatan, perilaku memukul tetap berada pada tingkat yang rendah, yaitu hanya 1–2 kali per sesi, meskipun subjek tetap menghadapi berbagai pemicu frustratif seperti diejek, ditegur, atau diberi tugas tambahan. Hasil ini menunjukkan adanya efek pemeliharaan (maintenance effect) yang menandakan bahwa subjek mulai mampu mengontrol impuls agresifnya secara mandiri. Meskipun perilaku agresif belum hilang sepenuhnya, intensitasnya jauh lebih rendah dibandingkan fase awal, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik

*reinforcement* negatif efektif dalam menurunkan agresi motorik pada subjek dengan hambatan emosi dan perilaku.



Gambar 1. Analisis Dalam Kondisi

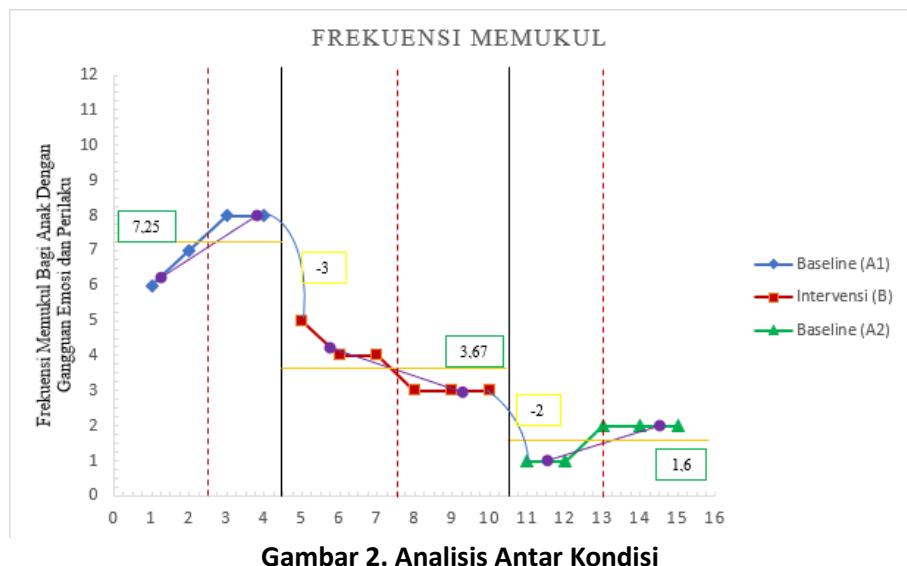
**Keterangan :**

Baseline A1	=	
Intervensi B	=	
Baseline A2	=	
<i>Trend</i>	=	
<i>Split Middle</i>	=	
<i>Mean Level</i>	=	

Berdasarkan analisis visual grafik pada ketiga kondisi (A1, B, dan A2), terlihat adanya perubahan yang jelas pada frekuensi perilaku memukul yang ditampilkan oleh subjek. Pada kondisi baseline pertama (A1), frekuensi perilaku memukul berada pada kategori tinggi dengan kecenderungan arah meningkat, sebagaimana ditunjukkan oleh jejak data yang cenderung naik dari sesi ke sesi serta mean level sebesar 7,25. Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa perlakuan, perilaku agresif motorik muncul dengan frekuensi yang relatif tinggi dan stabil.

Ketika intervensi (B) diberikan, grafik menunjukkan adanya penurunan frekuensi perilaku memukul secara signifikan dan bertahap. Garis kecenderungan pada fase ini mengarah menurun, disertai penurunan mean level menjadi 3,67. Meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada awal fase intervensi, secara keseluruhan jejak data menunjukkan pola penurunan yang konsisten dari sesi ke sesi. Stabilitas data pada fase ini berada dalam batas toleransi  $\pm 15\%$ , sehingga perubahan yang terjadi dapat dinilai cukup stabil.

Pada kondisi baseline kedua (A2), setelah intervensi dihentikan, frekuensi perilaku memukul tetap berada pada tingkat rendah, dengan mean level sebesar 1,6 dan kecenderungan garis yang relatif mendatar hingga sedikit meningkat. Hal ini mengindikasikan adanya efek pemeliharaan (maintenance effect), di mana penurunan perilaku yang dicapai selama fase intervensi mampu dipertahankan meskipun perlakuan tidak lagi diberikan. Secara keseluruhan, hasil analisis visual grafik menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku memukul, serta menghasilkan perubahan perilaku yang stabil dan berkelanjutan pada subjek.



Gambar 2. Analisis Antar Kondisi

**Keterangan :**

Baseline A1	=	
Intervensi B	=	
Baseline A2	=	
<i>Trend</i>	=	
<i>Split Middle</i>	=	
<i>Mean Level</i>	=	

Analisis antar kondisi pada Grafik 2 menunjukkan adanya perubahan yang jelas pada frekuensi perilaku agresif motorik (memukul) setelah diberikan intervensi. Pada kondisi baseline awal (A1), data menunjukkan kecenderungan arah meningkat dengan tingkat frekuensi yang relatif tinggi, berada pada rentang 6–8 kali kemunculan per sesi. Pola ini mengindikasikan bahwa tanpa perlakuan, perilaku agresif motorik cenderung muncul secara konsisten dan menunjukkan kecenderungan memburuk.

Memasuki fase intervensi (B), terjadi perubahan arah kecenderungan yang jelas, dari meningkat menjadi menurun secara konsisten. Meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada sesi awal fase B, secara keseluruhan frekuensi perilaku memukul menurun secara bertahap hingga berada pada kisaran 3 kali per sesi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh langsung terhadap penurunan perilaku agresif motorik.

Pada kondisi baseline akhir (A2), setelah intervensi dihentikan, frekuensi perilaku memukul tetap berada pada tingkat rendah, yaitu pada kisaran 1–2 kali per sesi, dengan kecenderungan grafik yang relatif mendatar hingga sedikit meningkat. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang dicapai selama fase intervensi dapat dipertahankan (maintenance effect) meskipun perlakuan tidak lagi diberikan.

Hasil analisis split-middle pada masing-masing fase semakin menegaskan perbedaan pola kecenderungan antar kondisi, yaitu tren meningkat pada A1, tren menurun pada B, dan tren relatif stabil pada A2. Perubahan level antar kondisi juga menunjukkan hasil yang tegas. Dari A1 ke B terjadi penurunan level yang jelas, yang menandakan adanya efek langsung intervensi terhadap perilaku subjek. Selanjutnya, dari B ke A2 kembali terjadi penurunan level sebesar -2, yang mengindikasikan bahwa efek intervensi tidak bersifat sementara, melainkan berlanjut setelah intervensi dihentikan. Selain itu, secara visual tidak tampak adanya tumpang tindih data (overlap) antara kondisi A1–B maupun B–A2, yang menunjukkan kekuatan efek intervensi yang tinggi. Secara keseluruhan, analisis antar kondisi menunjukkan bahwa intervensi yang diterapkan efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku agresif motorik (memukul) dan menghasilkan perubahan perilaku yang jelas, stabil, serta berkelanjutan pada subjek.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *reinforcement* negatif terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi perilaku agresif motorik pada subjek dengan GEP. Penurunan perilaku ini menggambarkan bahwa subjek mulai memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensinya. Ketika subjek melakukan perilaku agresif, ia mendapatkan stimulus yang tidak menyenangkan berupa teguran, pembatasan aktivitas, atau pemberian tugas tambahan; sebaliknya, ketika subjek mampu menahan diri untuk tidak memukul, stimulus tersebut dihentikan. Mekanisme penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan inilah yang merupakan inti dari *reinforcement* negative (Zamzami, 2018). Temuan ini sejalan dengan prinsip *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner, di mana perilaku dapat diperkuat atau dilemahkan berdasarkan konsekuensi yang diterima individu (Darmayanti et al., 2024). Chomsky (2024) menjelaskan bahwa penguatan negatif bukanlah hukuman, melainkan upaya untuk memperkuat perilaku yang diharapkan melalui penghilangan kondisi yang tidak menyenangkan. Dalam konteks penelitian ini, konsekuensi yang dihapus (aversive stimulus) menjadi sinyal bahwa perilaku adaptif membawa keuntungan, sehingga subjek terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut (Sirampun et al., 2024).

Dalam konteks lingkungan belajar di SLB Aisyiyah Sijunjung, perilaku agresif yang muncul sebelum intervensi merupakan respons spontan terhadap tekanan sosial dan akademik, seperti ketika ditegur guru, diejek teman, atau berebut alat tulis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri subjek masih lemah sebelum intervensi. Temuan ini selaras dengan penelitian Gao et al. (2024) yang menyatakan bahwa anak-anak dengan emotional dysregulation lebih cenderung menampilkan perilaku agresif sebagai respons terhadap frustrasi dan tekanan lingkungan. Dengan demikian, perilaku subjek pada fase awal dapat dipahami sebagai bentuk ketidakmampuan mengelola emosi negatif sehingga agresi menjadi strategi pelampiasan yang muncul secara otomatis (Purwadi et al., 2018).

Ketika intervensi *reinforcement* negatif diterapkan, grafik frekuensi perilaku menunjukkan tren penurunan yang konsisten. Pada awal intervensi terdapat sedikit peningkatan perilaku sebagai bentuk resistensi awal terhadap perubahan; hal ini lazim terjadi ketika aturan baru diperkenalkan. Namun pada sesi-sesi berikutnya, perilaku agresif motorik mengalami penurunan yang stabil. Penurunan ini terjadi karena subjek mulai menginternalisasi pola hubungan sebab-akibat bahwa menahan diri dari memukul menghasilkan kondisi yang lebih menguntungkan (tidak mendapat tugas tambahan dan tidak dibatasi aktivitasnya). Proses internalisasi ini menunjukkan bahwa *reinforcement* negatif bekerja secara bertahap membentuk kontrol diri pada subjek. Temuan ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya pada anak tunagrahita yang menunjukkan bahwa teknik penghapusan stimulus dapat menurunkan perilaku hiperaktif secara signifikan melalui pendekatan modifikasi perilaku (Humaiya & Zulaikha, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat teori namun juga konsisten dengan temuan empiris yang telah ada.

Setelah intervensi dihentikan pada fase baseline kedua (A2), perilaku agresif motorik tetap berada pada tingkat yang rendah dan stabil. Konsistensi ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak bersifat sementara, tetapi telah terbentuk sebagai perilaku adaptif baru (Siregar, 2025). Keadaan ini menggambarkan adanya internalisasi kontrol diri, sebagaimana dijelaskan oleh teori Self-Determination (Bhandari, 2025; Deci et al., 1994) yang menyebutkan bahwa individu yang memahami nilai positif dari suatu perilaku akan mempertahankannya meskipun penguatan eksternal telah berkurang. Tidak adanya data yang tumpang tindih antar fase (0% overlap) semakin memperkuat bahwa perubahan perilaku terjadi secara nyata dan signifikan.

Dalam proses intervensi, terdapat sejumlah faktor pendukung yang mempengaruhi keberhasilannya (Oktalgifari et al., 2025). Faktor pendukung utama adalah konsistensi guru dalam menerapkan konsekuensi yang telah dirancang, lingkungan kelas yang terstruktur, serta adanya kerja sama dari guru pendamping yang memahami karakteristik subjek. Selain itu, subjek memiliki tingkat responsivitas yang cukup baik terhadap struktur dan rutinitas sehingga mudah

menyesuaikan diri dengan pola penguatan yang diberikan. Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat, seperti kondisi emosional subjek yang mudah berubah, tekanan sosial dari teman sebaya yang kadang memicu perilaku agresif, serta situasi kelas yang tidak selalu stabil (misalnya ketika terjadi keributan mendadak atau perubahan jadwal). Faktor-faktor ini sesekali memicu kemunculan kembali perilaku agresif, terutama pada awal fase intervensi (Asnia & Muthohar, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa teknik *reinforcement* negatif yang diterapkan secara konsisten dan terstruktur mampu menurunkan perilaku agresif motorik secara signifikan dan berkelanjutan pada siswa dengan GEP. Temuan ini memperkuat teori-teori psikologi perilaku serta mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengendalian perilaku melalui penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan dapat membentuk perilaku adaptif jangka panjang (Musslifah, 2019). Selain itu, pemahaman komprehensif guru tentang siswa berkebutuhan khusus, karakteristik, dan kebutuhan belajar mereka merupakan dasar penting dalam perencanaan pembelajaran berkualitas di sekolah inklusif (Marlina et al., 2022). Sehingga intervensi yang diberikan dapat berjalan efektif dan sesuai kebutuhan individual siswa. Dengan demikian, teknik *reinforcement* negatif dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif, efisien, dan relevan diterapkan di SLB.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui tiga fase (A1–B–A2), dapat disimpulkan bahwa teknik *reinforcement* negatif efektif dalam menurunkan perilaku agresif motorik pada siswa dengan GEP di SLB Aisyiyah Sijunjung. Perilaku memukul yang awalnya muncul dengan frekuensi tinggi menunjukkan penurunan yang konsisten selama fase intervensi dan tetap berada pada tingkat rendah serta stabil meskipun intervensi dihentikan. Stabilitas ini menunjukkan adanya efek keberlanjutan, di mana siswa mampu mempertahankan perilaku adaptif tanpa penguatan eksternal langsung. Dengan demikian, teknik *reinforcement* negatif terbukti relevan dan layak diterapkan dalam konteks pendidikan luar biasa untuk membantu mengurangi perilaku agresif motorik pada anak dengan GEP.

#### References

- Abdullah, S., Yolanda, F., & Herti, T. (2025). Pemetaan Potensi dan Tantangan Perkembangan Anak Yuna Laras. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 9(5). <https://edu.ojs.co.id/index.php/jpit/article/view/938>
- Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>
- Asnia, Z., & Muthohar, S. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1047–1057.
- Aubertha, Y. N., Nai'mah, T., Herdian, & Wahidah, F. R. N. (2025). Dinamika Stres Akademik, Dukungan Sosial, dan Agresivitas pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 2(2), 56–69. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/1093>
- Baron, R., & Donn Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Berkowitz, L. (2003). *Affect, aggression, and antisocial behavior*.
- Bhandari, M. P. (2025). Self-determination Theory. In *Life Transformation Unveiled*. <https://doi.org/10.1201/9788743800941-14>
- Bos, C. S., & Vaughn, S. (2009). Strategies for Teaching Students with Learning and Behavior Problems. In *Eric*.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social*

- Psychology, 63(3), 452.
- Chomsky, N. (2024). Verbal behavior by BF Skinner. *Language*, 100(3), 579–603.
- Cipani, E., & Spooner, F. (1997). Treating problem behaviors maintained by negative reinforcement. *Research in Developmental Disabilities*, 18(5), 329–342.
- Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). *Behaviorisme dalam pendidikan: Pembelajaran berbasis stimulus-respon*. Penerbit Adab.
- Deci, E. L., Eghrari, H., Patrick, B. C., & Leone, D. R. (1994). Facilitating internalization: The self-determination theory perspective. *Journal of Personality*, 62(1), 119–142.
- Fajri, N., & Yudia, A. (2024). Pengaruh Beban Kerja, Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di BPJS Ketenagakerjaan Cabang Meulaboh. *Journal of Management Science and Business Review*, 2(4), 19–35. <https://jurnal.ypsms.or.id/index.php/JMSBR/article/view/75>
- Fitriana, R. (2025). Efektivitas Intervensi Modifikasi Perilaku Dengan Reinforcement Positif dan Negatif Pada Siswa Slow Learner: Studi Kasus Tunggal. *Jurnal Senpling Multidisiplin Indonesia*, 3(1), 32–38.
- Gao, B., Cai, Y., Zhao, C., Qian, Y., Zheng, R., & Liu, C. (2024). Longitudinal associations between loneliness and online game addiction among undergraduates: A moderated mediation model. *Acta Psychologica*, 243, 104134.
- Gunadi, R. (2023). *Penerapan Teknik Reinforcement Negatif Terhadap Peningkatan Perilaku Adaptif Anak dengan Hambatan Kecerdasan Sedang*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasibuan, R. J. K., Habibi, A. N., & Jamaluddin, M. (2025). Efektivitas Reinforcement Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Hilgard, A. (1980). Review of Introduction to Psychology. *PsycCRITIQUES*, 25(7).
- Humaiya, S., & Zulaikha, A. (2023). Terapi Modifikasi Perilaku untuk Menurunkan Impulsivitas dan Hiperaktivitas pada Anak dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(2), 92–99.
- Karmini, Halida, & Lukmanulhakim. (2018). Faktor-Faktor Determinan Penyebab Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Al-Azhar Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Khatulistiwa*, 7(9).
- Karneli, Y., Neviyarni, N., Firman, F., & Yulidar, Y. (2020). Pengembangan Modul Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 6(1). <https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i1.1593>
- Kristina, N. H. (2025). *Mengenal dan Mengembangkan Potensi Individu Berkebutuhan Khusus*. -
- Kwartie, R., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). *Peran Guru dalam Mereduksi Perilaku Agresif Anak di Sekolah*. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (1), 791–805. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.664>
- Marlina, M. (2025). *Gangguan Emosi dan Perilaku*. Afifa Utama. <https://repository.unp.ac.id/id/eprint/35703>
- Marlina, M., Kusumastuti, G., Makmur, N. A., & Nabila, I. (2022). Peningkatan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus melalui strategi pembelajaran station rotation berbasis tiered task (studi eksperimen di sekolah inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(1), 31–42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v18i1.45776>
- Marlina, M., & Martha, A. (2025). Analisis Manajemen Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SD N 16 Nan Sabaris. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 51–54. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2132>
- Marlina, M., Taufan, J., Handayani, E. S., & Nasri, Y. Y. (2025). *Asesmen Multidimensional Gangguan Emosi dan Perilaku*. Afifa Utama. <https://repository.unp.ac.id/id/eprint/26874>
- Marlina, S. P. (2023). *Single Subject Research (Penelitian Subjek Tunggal)-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Mihmidaty, G. (2022). Reinforcement Positive untuk Meningkatkan Kemandirian pada Anak

- Retardasi Mental. *Syntax Idea*, 4(2). <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v4i2.1780>
- Musslifah, R. M. (2019). Efektifitas Pelatihan Konseling Behaviour Terhadap Tingkat Pemahaman Konseling Behaviour Pada Guru Paud. *Al-Mishbah*, 15(1). <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol15.Iss1.152>
- Mustaqim, R. (2024). Manajemen pendidikan yang mengakomodasi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v2i1.3495>
- Ningsih, Y. (2019). *Teori dan pendekatan inklusi*. UIN SA Press.
- Nis'ati, Q. K., Marlina, M., Rahmahtrisilvia, R., & Mahdi, A. (2025). Mengurangi Perilaku Agresif Menggunakan Teknik Modifikasi Perilaku Response Cost pada Anak Dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1189–1198. <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i3.857>
- Oktalgifari, N. I. S., Lisnawati, Y., & Aprilia, I. D. (2025). Rancangan Program Intervensi Konseling Perilaku bagi Anak Usia Dini Berisiko Disleksia Fonologis dengan Potensi Twice Exceptional (2E). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5317–5324.
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Purwadi, M. S., Alhadi, S., Muyana, S., Saputra, W. N. E., Kons Agus Supriyanto, M. P., & Wahyudi, A. (2018). *Modul Self-Regulation Of Emotion Untuk Mereduksi Perilaku Agresi*.
- Rabbani, M. R., Rimaningrum, A., Jannah, A., & Anbiya, B. F. (2024). Transformasi Metode Ceramah Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Studi Kasus di SDLB Negeri Semarang Kampus 2. *Journal Central Publisher*, 2(3), 1721–1734. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.390>
- Rahmah, H. (2018). Reinforcement Positiveuntuk Meningkatkan Rawat Diri Anak Dengan Keterbatasan Intelektual. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Ramadhan, R. S. (2020). Pengaruh Reinforcement Negatif dan Positif terhadap Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Servis Atas Bolavoli. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 8(1).
- Regier, D. A., Kuhl, E. A., & Kupfer, D. J. (2013). The DSM-5: Classification and criteria changes. *World Psychiatry*, 12(2), 92–98.
- Reinita, V. A., Limiansih, K., & Budiono, G. A. C. (2025). Manajemen Emosi Guru dalam Pengelolaan Kelas: Studi Kualitatif Tentang Strategi Mengatasi Perilaku Agresif Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 281–294. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30624>
- Safari, G., & Mulya, M. (2020). Hubungan bermain game online dengan perilaku agresif pada anak kelas iv dan v di sekolah dasar. *Healthy Journal*, 8(2), 29–38.
- Salma, S. S. Z. (2025). Strategi Modifikasi Perilaku terhadap Perilaku Seksual Bermasalah pada Siswa Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus Kualitatif di SLB N Magelang. *Jurnal Exact: Kajian Kemahasiswaan*, 3(1), 201–216. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/exact/article/view/11269>
- Santrock, J. W. (2024). *Educational psychology*.
- Sholihah, M. A., & Laela, F. N. (2021). Penggunaan negative reinforcement sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul Qur'an Wonosari. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(1), 78–93.
- Sirampun, E., Hermin, S. P., Pattipeilohy, P., & Saripuddin, M. P. I. (2024). *Model pembelajaran teori, praktik, dan inovasi: buku referensi*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Titik Mulat Widayastuti. (2022). *Perilaku Agresif Anak Usia Dini dan Cara Mengatasinya*. UPI Press.
- Urbayatun, S., Fatmawati, P. L., Erviana, Mp. V. Y., & Maryani, Mp. I. (2019). *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologi Ringan pada Anak (Implementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. K-Media.
- Waviroh, N., & Aflahani, A. P. E. (2021). Keefektifan Dalam Penerapan Reinforcement Negatif

- Untuk Anak Tantrum. *LENTERA ANAK*, 2(01). <https://doi.org/10.34001/jla.v2i01.3107>
- Widhiati, R. S. A., Malihah, E., & Sardin, S. (2022). Dukungan sosial dan strategi menghadapi stigma negatif anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan. *Jurnal Paedagogy*, 9(4), 846–857. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i4.5612>
- Zamzami, M. R. (2018). Penerapan reward and punishment dalam teori belajar behaviorisme. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–20. <https://doi.org/10.32478/ta.v4i1.111>